

KEBERAGAMAN TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN IMAN JAMES W. FOWLER

Branckly E. Picanussa
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract: *This article will give information about some responses from the scholars in relation to Fowler's theory. Some scholars gave support for the theory but there are also unsupport to the theory. This article will start with introduction that summaries of Fowler's book – Stage of Faith: The Psychology of Human development and the Quest for Meaning. Then, continue with some responses. The article will end with some conclusion that I write in closing section.*

Keywords: *Faith development, scholars, response*

PENDAHULUAN

Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning merupakan salah satu karya penting dari James W. Fowler. Dalam buku tersebut, Fowler mengembangkan teori perkembangan dengan berfokus pada sisi iman manusia yang dinamis, dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan mempergunakan model wawancara sebagai salah satu caranya dalam untuk memperoleh data. Menarik, bahwa buku yang cukup berpengaruh ini, oleh Fowler, merupakan buku tentang perkembangan iman manusia yang dinamis, transformatif, dan

berlangsung di dalam beberapa tahap dan transisi yang dapat diramalkan. Secara garis besar, buku Stages of Faith karya Fowler, yang terdiri dari 5 bagian dan terbagi dalam 24 bab, dapat dilihat pada uraian singkat berikut ini.

Part I, Human Faith, Fowler menguraikan dasar pemikiran teologisnya tentang iman yang dipengaruhi oleh pemikiran H. Richard Niebuhr dan Paul Tillich, yang kemudian dilanjutkan dengan menguraikan tentang pandangan W. Cantwell Smith yang membedakan iman dari agama dan kepercayaan. Fowler kemudian menguraikan tentang iman dan hubungan iman sebagai imajinasi, dan diakhiri dengan suatu kesimpulan umum

yang diberi judul *one seeing faith whole*.

Part II, Windows on Human Development: A Fictional Conversation yang terdiri dari 6 bab, merupakan serangkaian percakapan fiksi yang dibuat oleh Fowler untuk mengonstruksi sumbangan pemikiran dari tiga tokoh psikologi perkembangan bagi pengembangan teorinya. Ketiga tokoh tersebut adalah Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, dan Erik H. Erikson.

Part III, Dynamics of Faith and Human Development, Fowler menguraikan tentang tiga hal yang dikembangkan berdasarkan beberapa *part* sebelumnya. Ketiga hal tersebut adalah hubungan dinamis rangkap tiga (diri-orang lain-Lingkungan Hakiki/Tertinggi), teori-teori perkembangan struktural dari Piaget-Kohlberg dan iman, dan diakhiri dengan menguraikan tentang perkembangan psikososial dari Erikson dan iman.

Sementara dalam *Part IV, Stages of Faith*, Fowler menguraikan tentang tahapan perkembangan iman yang terdiri dari 1 pratahap (*infancy and undifferentiated faith*) dan 6 tahapan perkembangan iman (*intuitive-projective faith, mythic-literal faith, synthetic-conventional faith, individuative-reflective faith, conjunctive faith, dan universalizing faith*).

Sebagai bagian akhir dari bukunya, Fowler menguraikan tentang *Mary's*

Pilgrimage: The Theory at Work, Form and Content: Stages of Faith and Conversion, dan *Faith on Earth*.

Ketiga bab terakhir dari buku *Stages of Faith* Fowler yang disatukan dalam *Part V, Formation and Transformation in Faith*. Menarik, bahwa di dalam *Mary's Pilgrimage* Fowler mengajak para pembaca untuk juga menganalisis peziarahan iman Mary dari sudut pandang pembaca. Uraian kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang *form* dan *content* sebagai bagian yang saling melengkapi dari perkembangan iman manusia yang dinamis Fowler mengakhiri uraian *Part V* dengan menyajikan tentang iman yang baik yang perlu dikembangkan di dalam keberagaman kehidupan manusia di dalam dunia.

Teori perkembangan iman yang diuraikan dalam buku *Stages of Faith* merupakan karya Fowler yang telah menimbulkan berbagai penilaian, termasuk di dalamnya dari para pakar pendidikan kristiani. Sehubungan dengan itu juga, tak dapat dihindari bahwa pemikiran atau teori yang dikembangkan oleh Fowler perlu juga untuk dikritisi bila hendak dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan kristiani dengan memperhatikan kekhasan masing-masing tempat pendidikan kristiani akan dikembangkan, termasuk di Indonesia.

STAGE OF FAITH MENURUT JAMES W. FOWLER

Fowler menguraikan *Stages of Faith* di dalam tujuh pembahasan, yakni *infancy and Undifferentiated Faith*, *Intuitive-Projective Faith*, *Mythic-Literal Faith*, *Synthetic-Conventional Faith*, *Individuative-Reflective Faith*, *Conjunctive Faith*, dan *Universalizing Faith*.

Infancy and Undifferentiated Faith. Bagi Fowler, perkembangan dan pergolakan iman telah terjadi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama orang yang sangat dekat, sejak masa bayi dalam berbagai aktivitas, mialnya interaksi, relasi, saling melengkapi, trauma keterpisahan, panik, perasaan senang manakala rasa keterpisahan atau kehilangan dipulihkan dengan kehadiran orang yang paling dekat. Selain itu, bagi Fowler, pada tahap ini terjadi pula hubungan yang menghasilkan proses konstruksi pengetahuan. Pada masa ini juga, menurut Fowler, dimulailah apa yang disebutnya sebagai *pre-images* tentang Allah. Fowler juga mengemukakan bahwa masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan iman selanjutnya. Menurutnya, bahaya yang dapat saja muncul adalah hilangnya relasi di antara seseorang dengan orang lain yang dipandang penting bagi kehidupannya. Keberlanjutan pra tahap ini ke tahap 1 diawali dengan masa transisi yang

dinyatakan dalam keterhubungan pemikiran dan bahasa simbolis.¹

16. Stage 1: yang disebut Fowler sebagai ***Intuitive-Projective Faith*** merupakan tahap perkembangan iman yang terjadi pada anak usia 2 – 6 atau 7 tahun. Pada usia ini, aktivitas bicara dan simbolisasi turut memengaruhi terbentuknya berbagai pengalaman anak, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan pengembangan struktur atau kategori. Pada masa ini muncul juga pertanyaan apa dan mengapa yang terkadang membingungkan orang tua untuk memberikan jawaban. Setelah melakukan penelitian, pengamatan, dan juga wawancara dengan beberapa responden², Fowler berkesimpulan bahwa pada tahap pertama, iman anak-anak berada pada iman yang bersifat intuitif-proyektif yang dinyatakan melalui fantasi dan aktivitas meniru, ketidakstabilan pola pikir karena didominasi oleh berbagai persepsi. Fowler juga berpendapat bahwa tahap ini merupakan tahap egosentrisme kognitif terhadap berbagai perspektif yang dimiliki oleh orang lain. Bagi Fowler, tahap ini dapat menimbulkan imajinasi yang positif dan negatif bagi intuitif dan perasaan anak dalam hubungan

¹ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981), p. 119-121.

² Fredy, anak berusia 6 tahun dari keluarga Katolik, p. 124-128; Sally, anak berusia 4,5 tahun, p. 128-129.

dengan berbagai kondisi, termasuk di dalamnya keberadaan atau eksistensi yang paling hakiki. Timbulnya pemikiran operasional konkret yang berhubungan dengan *Oedipal issues* pertanda anak berada dalam masa transisi untuk beralih ke tahap selanjutnya.³

Stage 2: Mythic-Literal Faith. Pada tahap ini, yang umumnya terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar, pemikiran anak sudah mulai berkembang dalam hubungan dengan cerita serta mampu membuat kesimpulan sebab-akibat, melakukan rekonstruksi pemikiran secara lajouis, berpikir secara induktif dan deduktif. Menurut Fowler, cerita merupakan hal yang sangat penting karena menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman. Sebagaimana pada tahap 1, pada tahap kedua ini Fowler juga menampilkan beberapa wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa orang responden, yakni Millie (usia 10 tahun), Allan (11 tahun), dan Nyonya W (usia 50-an tahun). Fowler mengakhiri uraiannya tentang tahap kedua ini dengan beberapa kesimpulan. Bagi Fowler, iman tahap kedua (usia anak-anak sekolah dasar, yang terkadang muncul juga pada remaja dan orang dewasa) ditandai dengan keberanian untuk menceritakan tentang keyakinan dan ketatan terhadap kelompoknya. Pada tahap ini

penafsiran anak, termasuk di dalamnya penafsiran terhadap simbol, masih bersifat harfiah. Cerita merupakan media yang penting untuk mengekspresikan, menyatukan dan mengevaluasi pengalaman. Relasi timbal balik, jika kamu melakukan X terhadap diriku maka aku juga melakukan X terhadap dirimu, merupakan salah satu hal yang juga menonjol pada iman tahap kedua ini yang tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan orang lain tetapi juga muncul dalam hubungan dengan Allah. Adapun kemampuan baru yang berkembang pada tahap ini adalah timbulnya kemampuan narasi, bercerita dan main drama, serta mitos sebagai sarana ekspresi pengalaman. Sementara bahaya yang dapat saja muncul pada tahap ini, menurut Fowler, adalah perfeksionisme yang kaku untuk membenarkan diri sendiri. Peralihan dari tahap ini ke tahap selanjutnya ditandai dengan terjadinya pertentangan reflektif terdapat cerita dan maknanya serta kebutuhan akan hubungan atau relasi yang lebih bersifat pribadi.⁴

Stage 3: Synthetic-Conventional Faith. Menurut Fowler, perkembangan iman pada tahap pubertas ini tidak hanya ada pada para remaja, tetapi dapat juga terjadi pada orang dewasa. Iman pada tahap *synthetic-conventional* ini ditandai oleh cara berpikir yang operasional

³ James W. Fowler, p. 122-134.

⁴ James W. Fowler, p. 135-150.

formal, berkembang mitos-mitos pribadi yang berhubungan juga dengan relasi persahabatan serta relasi antarpribadi. Selain itu, nilai kepribadian lebih ditentukan oleh orang lain. Pada tahap ini sudah ada kecenderungan untuk berpikir tentang Allah dan pengaruhnya bagi pembentukan identitas dan juga nilai. Sebagaimana tahap-tahap sebelumnya, Fowler juga menampilkan beberapa wawancara, yakni wawancara dengan Linda (keturunan Irlandia, 15 tahun), Brain (16 tahun), JD (berusia 67 tahun ketika diwawancara), Antony R (Usia 40 tahun), dan Nyonya H.M (berusia 61 tahun). Berdasarkan pada riset, pengamatan, dan juga wawancara yang dilakukan, Fowler kemudian berkesimpulan bahwa pada tahap ini seseorang mengalami kehidupan yang tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga tetapi sudah lebih luas menjangkau sekolah atau tempat kerja, teman sebaya, media dan masyarakat, dan juga agama. Bilamana tahapan ini disebut sebagai tahapan yang *conformist* hal tersebut disebabkan pada tahap ini terjadi penyesuaian harapan dan penilaian orang lain. Sehubungan dengan itu, Fowler berpendapat bahwa peran iman di sini adalah sebagai dasar bagi berbagai orientasi, nilai, informasi, dan juga identitas. Selain itu, berbagai keyakinan, nilai, dan ideologi masih belum terungkap. Tentang kemampuan yang muncul pada iman tahap ketiga ini adalah

terbentuknya mitos pribadi dalam hubungan dengan identitas dan iman. Sementara bahaya pada tahap ini bersifat ganda, yakni keterpaksaan dalam internalisasi harapan dan juga evaluasi pihak lain dan juga tindakan berkhianat di antara pribadi yang berhubungan. Selanjutnya tentang kemungkinan adanya kegagalan dan persoalan transisi, Fowler berpendapat bahwa pertentangan otoritas atau pemimpin, posisi atau berbagai aktivitas yang dipandang tidak dapat dilakukan perubahan.⁵

Stage 4: Individuative-Reflective Faith. Menurut Fowler, tahap yang terjadi pada masa dewasa awal ini ditandai dengan terjadinya berbagai hal antara lain munculnya prasangka yang dapat saja bernilai negatif, larut dalam perspektif yang baru, keterasingan dalam kelompok, tak terungkapnya nilai yang dimiliki dan berada dalam sistem secara eksplisit, penemuan ideologi dan nilai-nilai konvensional, identifikasi diri dengan kelompok tertentu untuk kemudian membentuk identitas dan iman yang baru. Selain beberapa hal tersebut, Fowler juga mengemukakan bahwa seseorang akan semakin sadar dan berada di dalam relasi sistem sosial, kritis terhadap berbagai simbol atau munculnya aktivitas demitologisasi. Fowler mengakhiri uraiannya tentang *individuative-reflective faith* ini dengan beberapa kesimpulan.

⁵ James W. Fowler, p. 151-173.

Bagi Fowler, iman tahap keempat biasanya berlangsung dalam bentuk perkembangan diri dalam identitas pribadi yang baru dan juga penilaian terhadap pandangan dunia di luar dirinya. Hal yang tak kalah penting juga adalah peranan *ultimate environemnt* dalam hubungan dengan sistem pemaknaan yang kesplisit. Tahap keempat ini juga diwarnai oleh konseptualisasi simbol, yang menurut Fowler merupakan salah satu kekhasan dari tahap ini. Kemampuan untuk melakukan kritik reflektif terhadap diri dan di luar diri merupakan kekuatan yang muncul di dalam perkembangan iman tahap keempat, *individuate-reflective*. Sementara kepercayaan yang berlebihan atau *excessive confidence* merupakan bahaya yang juga dapat muncul pada tahap ini. Menarik, bahwa dalam hubungan dengan transisi, Fowler berpendapat terjadinya berbagai hal yang meresahkan diri dan pandangan merupakan hal yang menjadi tanda transisi bagi orang untuk melangkah ke tahap yang berikutnya.⁶

Stage 5: Conjunctive Faith. Fowler memulai pembahasannya dengan mengemukakan kekecewaannya karena belum dapat menyederhanakan penjelasannya tentang perkembangan iman pada tahap ini. Setelah menyampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan aktivitas transisi tahap

keempat ke tahap kelima, Fowler kemudian mengemukakan bahwa iman pada tahap ini adalah iman yang mengembangkan ketidakterpaksaan hubungan tetapi berada dalam suatu dialog bagi perkembangan keberadaan yang mandiri dalam usaha untuk integrasi kesadaran dan ketidaksadaran, dan juga kemampuan untuk memahami, menerima, dan membuka diri terhadap kebenaran multidimensi dari berbagai tradisi atau agama. Bagi Fowler, iman konjungtif ini menghasilkan kemampuan kritis. Menarik bahwa menurut Fowler, iman tahap ini dapat juga dicapai oleh banyak orang. Selanjutnya, Fowler mencoba memperlihatkan model iman tahap ini dalam wawancara dengan Nona J.T. Uraian tentang *conjunctive faith* ini diakhiri Fowler dengan memberikan suatu ringkasan bahwa pada tahap ini terjadi perkembangan yang signifikan pada pengadaptasian kognitif dan afektif terhadap realitas, termasuk di dalamnya pembaruan masa lampau dan tentu saja ini memerlukan apa yang disebut Fowler sebagai *deeper self*, hal yang berhubungan dengan kedirian yang paling mendalam. Pada tahap ini kontradiksi antara pikiran dan pengalaman diri maupun dalam hubungan dengan orang lain diupayakan sedemikian rupa untuk saling mendukung. Hal yang tak kalah penting juga adalah berkembangnya sikap keterbukaan terhadap perbedaan pengalaman,

⁶ James W. Fowler, p. 174-183.

termasuk di dalamnya pengalaman spiritualitas, religiusitas, komitmen. Semua hal tersebut mengarah pada identitas dan makna hidup yang diidam-idamkan. Kekuatan baru yang muncul pada tahap ini, yang oleh Fowler berhubungan dengan kekuatan pemberian makna dan berhubungan juga dengan realitas transendental, *the ironic imagination* atau imajinasi ironis. Selain kekuatan, Fowler juga mengemukakan kelemahan atau bahaya yang dapat saja muncul pada tahap ini, yakni ketiadaan tindakan yang paradoksial terhadap kebenaran. Fowler juga berpendapat bahwa berbagai simbol, mitos, dan ritus tetap dihargai dan bahwa pada kasus-kasus tertentu mengarah kepada aktualisasi yang radikal.⁷

Stage 6: Universalizing Faith.

Tahapan ini menurut Fowler merupakan iman yang matang dan bersifat universal. Ini adalah tahap yang disebut Fowler sebagai tahap dimana iman seseorang diterima secara universal oleh berbagai kalangan dan berbagai manusia sebagai orang yang terbuka dan bersahabat dengan semua orang dan juga rela berkorban bagi orang lain tanpa mempedulikan pada keuntungan atau balasan yang akan diterima dalam mengupayakan transformasi dan mengubah yang irelevan menjadi relevan dan juga transformasi bagi kebenaran, keadilan, dan kasih sebagai

manifestasi imannya dan hubungannya dengan realitas transendental bagi masa depan manusia secara universal yang mengalami kebenaran, keadilan dan kasih, terbebas dari berbagai ikatan yang selama ini membelenggu kehidupan manusia baik dalam bidang sosial, politis, ekonomis dan juga ideologis. Fowler kemudian menyebutkan beberapa orang, yang menurutnya, telah mencapai tahap keenam ini, yakni Ghandhi, Martin Luther Ing Jr, dan juga Ibu Teresa. Dalam hubungan dengan iman tahap keenam ini, suatu hal menarik dikemukakan oleh Fowler bahwa seseorang yang telah mencapai tahap ini tidak berarti bahwa orang itu sudah sempurna.⁸

Tentang *stage 6 and the Jewish-Christian Image of the Kingdom of God*, Fowler memulai uraiannya dengan suatu pengakuan bahwa dirinya sangat dipengaruhi oleh pemaknaan iman monoteisme radikal atau *radical monotheistic faith* yang dikemukakan Richard Niebuhr⁹. Menurut Fowler sarat

⁸ James W. Fowler, p. 199-204.

⁹ Istilah tersebut digunakan H. Ricahrd Niebuhr, dalam pengertian relasi kepercayaan secara utuh yang berdasarkan pada kasih dan kesetiaan kepada kehidupan yang berwujud pada keberagaman tanggapan dari berbagai agama di dunia yang sebenarnya menunjuk kepada pemerintahan Allah. ... Menurut Niebuhr, apa yang disebutnya sebagai iman monoteisme radikal merupakan manifestasi dari iman biblis dengan menunjuk pada *covenant relationship* atau hubungan

⁷ Ibid., p. 184-196.

dengan nilai-nilai etis yang berupaya untuk kesejahteraan hidup bersama dan bersifat universal di bawah pemerintahan Allah sebagai Pencipta, Penguasa dan Penyelamat. Dengan demikian, iman monoteisme radikal pada dasarnya adalah iman yang menghargai keberagaman. Sehubungan dengan hal tersebut, Fowler mengemukakan tiga hal yakni *the absoluteness of the particular, eschatological reality, dan revelation*.¹⁰

Bagi Fowler, *absoluteness of the particular* atau kemutlakan dari yang partikular penting untuk dipahami oleh karena tidak dapat dihindari bahwa seringkali terjadi klaim dari berbagai komunitas iman bahwa apa yang dimilikinya merupakan kebenaran yang universal dan sah yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan,

perjanjian antara bangsa Israel yang dibebaskan dan Allah sebagai Pembebas seperti yang tertulis di dalam Kitab Keluaran. Niebuhr juga yakin bahwa Taurat telah diberikan dan dijabarkan untuk membentuk keadilan dan kebenaran di dalam kehidupan suatu masyarakat ... Ia juga berpendapat bahwa Yesus adalah pribadi yang diilhami visi Yahudi tentang relasi perjanjian dengan Allah dan umat manusia, antarumatmanusia, dan antara manusia dengan alam. Bahkan, Yesus menurutnya adalah *pioneer and perfector* dari iman monoteisme radikal. Bagi Niebuhr, kebangkitan Yesus adalah pengesahan Allah kepada kebenaran kedatangan pemerintahan Allah yang telah dijanjikan bagi seluruh umat manusia, p. 204, 205, 206.

¹⁰ James W. Fowler, p. 204-207.

penganiayaan, pembakaran, hingga pembantaian. Fowler berpendapat bahwa orang yang memahami dengan benar imannya akan menerima dan menghargai apa yang disebut dengan kemutlakan dari yang partikular itu. Bagi Fowler, kemutlakan atau *absoluteness* adalah *bearing the quality of ultimacy* atau sesuatu yang memiliki kualitas tertinggi atau yang paling hakiki dan hal itu merupakan kualitas dari yang transenden yang terungkap dalam *revelation* atau wahyu dan hal tersebut *is not exclusivistic*, tidaklah bersifat eksklusif. Dengan begitu, implikasinya bagi pertemuan antaragama adalah dikembangkannya sifat dan sikap kejujuran, keterbukaan dalam memberikan tanggap yang bersifat mengakui, menerima, dan menghargai kemutlakan partikular yang menjadi kekhasan iman suatu agama.¹¹

Selanjutnya, tentang *eschatological reality* Fowler mengemukakan beberapa hal terkait dengan *the eschatological character of the Kingdom of God* atau karakter eskatologi Kerajaan Allah. Menurut Fowler, iman monoteistis radikal memiliki hubungan dengan Kerajaan Allah dalam realitas eskatologis, realitas yang akan datang. Oleh karena itu, setiap manusia terpenggil untuk menyatakan kehidupan yang

¹¹ James W. Fowler, p. 207-209.

mendamaikan, membebaskan dan memulihkan serta menghargai dan menghormati orang lain. Sehubungan dengan itu, Fowler menyatakan bahwa orang Yahudi dan Kristen adalah juga perintis Kerajaan Allah yang akan datang dan terpanggil “*to point to the futurity of God and to the coming Kingdom as the universal, shared future of all being*”¹²; menunjuk kepada masa depan Allah yang akan datang dan menunjuk kepada Kerajaan yang akan datang sebagai masa depan universal bagi segala yang ada. Orang Yahudi dan Kristen juga memiliki tanggung jawab khusus untuk bersaksi dan membarui pengertian dalam menanggapi Kerajaan yang akan datang. Fowler mengakhiri pembahasannya tentang *stage 6* dengan menyatakan bahwa orang-orang dari berbagai agama yang mencapai tahap ini senantiasa mengaktualisasikan masa depan segala ciptaan Allah dengan perjuangan yang sungguh tanpa mempertimbangkan untuk maupun rugi.¹³

KEBERAGAMAN TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN IMAN

Membaca buku Teori Perkembangan Iman yang dikemukakan oleh Fowler, dapatlah

disimpulkan bahwa perkembangan iman merupakan aktivitas manusia secara universal dalam keberagaman imajinasi dan perwujudan hubungan dinamis – yang berlangsung secara bertahap dan memiliki daya atau kekuatan, bahaya, dan transisi – berbagai aspek struktural dan konten yang khas yang diyakini seseorang dalam relasi dengan orang lain dan juga dengan Kekuatan yang Hakiki/Tertinggi (Allah).

Faith Development Theory atau Teori Perkembangan Iman - yang oleh Cremers diterjemahkan sebagai Teori Perkembangan Kepercayaan Eksistensial¹⁴ - yang tertuang di dalam buku *Stages of Faith*, merupakan salah satu karya James W. Fowler yang akan tetap menjadi bahan studi yang takan pernah berhenti untuk dikaji, dikritisi dan dikembangkan dalam kehidupan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian kristiani.¹⁵

¹⁴ Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

¹⁵ Dalam buku, *Theological Approaches to Christian Education*, Seymour dan Miller berpandangan teori perkembangan iman Fowler menonjol sebagai salah satu kontribusi yang sangat signifikan untuk wacana dalam berbagai perspektif teologis pendidikan Kristen. Sehubungan dengan hal ini, mereka mengemukakan hal yang tak kalah penting bahwa dari sisi teologi antropologi kenotik, perkembangan manusia adalah hal yang tidak akan berakhir dan tidak sempurna; Jack L.

¹² Ibid., p. 210

¹³ Ibid., p. 209-211

Teori Perkembangan Iman yang dipelopori¹⁶, dianjurkan¹⁷, dan dikembangkan Fowler pada kenyataannya bertolak dari pemikiran teologisnya bahwa iman merupakan aktivitas dinamis yang universal. Mengapa? Karena menurut Fowler, aktivitas dinamis dari iman ada pada setiap orang dalam mengembangkan imajinasinya untuk mencari, menemukan, dan memberikan arti bagi hubungan yang terjadi di antara diri seseorang-orang lain-kekuatan/nilai hakiki atau tertinggi yang terimplementasikan di dalam berbagai agama atau kepercayaan dalam konten yang berbeda atau khas tetapi mengalami tahapan perkembangan secara struktural terdiri dari 1 pratahap dan 6 tahapan perkembangan menuju iman yang matang, iman yang baik bagi kehidupan manusia.

E. Reed dan Ronnie Prevost, pernah menyatakan bahwa sekalipun Fowler tidak mengembangkan suatu filsafat atau teori pendidikan

Kristiani, penelitian dan tulisannya tentang iman sebagai suatu isu perkembangan sangat berpengaruh di dalam dialog komunitas pendidikan kristiani.¹⁸ Itulah kenyataan yang dialami oleh Fowler dalam sejarah keberadaan teori perkembangan iman yang dikembangkannya.

Kerja keras Fowler - dan rekan-rekannya - yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar dan juga telah banyak diimplementasikan bagi pengembangan aktivitas pelayanan telah juga mendapat berbagai kritik dari berbagai pihak. Kritik yang mengarah kepada segi kelemahan teori yang dikemukakan oleh Fowler mengarah kepada beberapa hal, antara lain pengertian atau pemaknaan tentang iman, pemahaman tentang perkembangan, pola perkembangan dan penggunaan perkembangan struktural,¹⁹ perspektif filsafat ilmu pengetahuan dan pemikiran sosio-politis yang

Seymour and Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1990), p. 148, 160.

¹⁶ Sharon Daloz Parks, "Faith Development in the Changing World," dalam dalam Jeff Astley and Leslie Francis. editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) p. 93

¹⁷ Gabriel Moran, *Religious Education Development: Images for the Future* (Minnesota: Winston Press Inc., 1983), p. 107

¹⁸ James E. Reed and Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Brodman and Holman Publishess, 1993), p. 359

¹⁹ Tengan hal penggunaan perkembangan struktural ini hal menarik pernah dikemukakan oleh Webster, bahwa pemilihan *structural-developmental model* merupakan upaya Fowler untuk mencari *scientific validation*; Derek H. Webster, , " dalam Jeff Astley and Leslie Francis. editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) p. 77

berinspirasi Marxisme, Feminisme,²⁰ dan persoalan ekologi.²¹

Sebuah pernyataan yang sebenarnya merupakan suatu kritik terhadap kelehaman teori perkembangan iman yang dikembangkan Fowler pernah dikemukakan oleh Moran. Moran berpendapat bahwa dengan istilah *faith development*, Fowler berusaha untuk membangun dua jembatan, yakni jembatan antara dunia sekular dan dunia tradisi keagamaan serta jembatan antara tradisi keagamaan dan iman. Walau dalam kenyataannya, menurut Moran jembatan itu tidak terwujud.²²

Kritik yang agak “pedas” pernah dikemukakan oleh Dykstra. Bagi Dykstra, teori perkembangan iman janganlah sampai dijadikan salah satu teori pendidikan kristiani.²³ Bagi Dykstra, iman

semestinya ditinjau dari perspektif iman kristiani adalah anugerah. Dykstra juga mengkritik Fowler tentang pemaknaan *development*. Karena bagi Dykstra, *development* semestinya mensyaratkan berbagai perubahan yang terjadi dalam urutan yang senantiasa bergerak maju, dan biasanya bersifat hirarki, progresi. Sementara bagi Fowler, menurut Dykstra, iman pada hakekatnya mengalami perubahan, dan perubahan tersebut adalah perkembangan.²⁴

Dalam hubungan dengan pemaknaan iman oleh Fowler, kritik juga datang dari Fernhout. Bagi Fernhout, pengertian dan pemahaman Fowler tentang iman yang menurut Fernhout terlalu luas, tidak konsisten. Oleh karena itu, bagi Fernhout Fowler memang mengembangkan teori perkembangan tetapi bukan teori perkembangan iman. Fernhout juga berpendapat bahwa kekurangtepatan pemahaman Fowler tentang iman berakibat pada tidak berbedanya teori yang dikembangkan Fowler dengan teori-teori perkembangan

²⁰ Teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh Fowler masih memiliki kecenderungan maskulinitas; Derek H. Webster, *ibid.*, p. 80; juga Agus Cremers, *ibid.*, h. 279-283.

²¹ Munculnya pemahaman baru terhadap keberadaan ekologi, pemahaman yang lebih bersahabat dengan alam, pemahaman yang memandang bahwa perlu adanya keseimbangan di dalam alam ciptaan Allah; Agus Cremers, *ibid.*, hlm. 283-285.

²² Gabriel Moran, *Religious Education Development: Images for the Future* (Minnesota: Winston Press Inc., 1983), p. 107

²³ Craig Dykstra. "Faith Development and Religious Education" in Craig Dykstra and Sharon Parks. Editors. *Faith Development*

and Fowler (Birmingham: Religious Education Press, 1986) p.269; Pembahasan Dykstra tentang iman yang sepertinya lebih pada mengkritisi iman yang dikemukakan oleh Fowler dapat dilihat juga pada buku karang Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith*, Second Edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005)

²⁴ Craig Dykstra and Sharon Parks, *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press), p. 45.

yang lain. Jika Fowler, menurut Fernhout, hendak mempertajam teorinya maka Fowler perlu memberikan pengertian dan pemahaman tentang iman yang lebih baik, yang konsisten.²⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menarik juga untuk menyimak kritik dari Loder. Bagi Loder, apa yang dikemukakan oleh Fowler adalah perkembangan ego dan kemampuan ego untuk mengonstruksi arti, dan bukan pentahapan iman dalam pandangan biblikal dan teologis. Loder juga berpendapat bahwa Fowler menggambarkan iman sebagai tiga sudut dari *self-other-shared center of value and power* merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan karena itu iman merupakan suatu aktivitas atau *faithing*. Berdasarkan pada pemahamannya tentang iman dan juga analisisnya terhadap 7 variabel atau aspek struktural perkembangan iman serta pentahapan iman yang dikemukakan oleh Fowler, Loder lebih senang untuk memahami apa yang dikemukakan oleh Fowler sebagai suatu pendekatan potensi perkembangan ego manusia daripada perkembangan “iman”. Selain itu, hal yang menarik adalah usulan Loder agar judul dan

subjudul buku karya Fowler mengalami perpindahan tempat dan mengalami sedikit penambahan – kata *aspect* – dan sehingga menjadi *The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning: Stages of an Aspect of Faith*. Hal itu disebabkan, menurut Loder, Karya Fowler lebih mengarah kepada studi tentang kompetensi ego dalam menyusun arti dan bahwa jika Fowler ingin memusatkan perhatian kepada aspek iman manusia maka yang menjadi pertanyaan penting terhadap hal tersebut adalah bagaimana Fowler mengonstruksi pemahamannya tentang iman yang bersifat biblis. Menurut Loder, sebenarnya Fowler mengetahui hal tersebut hanya saja tidak tampak di dalam pentahapan perkembangan imannya.²⁶

Sementara dalam hubungan dengan perkembangan, dalam *Harper's Encyclopedia of Religious Education* yang diedit oleh Cully dan Cully, dikemukakan dua kritik yakni pola perkembangan dan penggunaan struktural untuk menggambarkan tentang iman.²⁷ Terkait dengan hal tersebut, Broughton berpendapat bahwa *faith development theory is a form of*

²⁵ J. Harry Fernhout, “Where is Faith: Searching for the Core of the Cube” dalam Craig Dykstra and Sharon Parks, *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press), p. 65-87

²⁶ James E. Loder, *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective*, p. 255-258, 339-340.

²⁷ Iris V. Cully and Kending Brubaken Cully, editor. *Harper's Encyclopedia of Religious Education* (New York: Harpen & Row Publisher. Inc) p. 253

cognitive-developmental ego psychology. Lebih lanjut Broughton menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan empirikal tentang data wawancara dan metodologikal dalam hubungan dengan potensi para pewawancara. Selain itu, terdapat juga masalah dalam hubungan dengan hakekat dari pentahapan keenam yang menurutnya terpisah dari tahapan-tahapan sebelumnya terutama dalam hal hubungan individual dan yang transenden pada tahap keenam.²⁸ Hal yang disebutkan terakhir adalah juga kritik Moran terhadap Fowler.²⁹ Masih dalam hubungan dengan kritik terhadap Fowler, menurut Miller, Dykstra memandang konsep pentahapan perkembangan iman Fowler terlalu struktural, formal, terpisah dari aktualisasi kehidupan individu. Sementara berbagai transformasi di dalam keberagaman perspektif pribadi lebih aktual,

partiular, individual, dan tidak terbatas. Oleh karena itu, bagi Dykstra, para pendidik kristiani sebaiknya memberikan sedikit perhatian tentang pentahapan dan lebih fokus kepada cerita-cerita aktual dan perubahan-perubahan persepsi tentang pengalaman.³⁰ Informasi tentang kelemahan teori perkembangan iman datang juga dari Cremers. Beberapa di antaranya adalah pengertian Fowler tentang iman, tahap kepercayaan yang Terakhir dan Tertinggi, penjelasan tentang proses afeksi ketidaksadaran dan daya imajinasi, perspektif filsafat ilmu pengetahuan dan pemikiran sosio-politis yang berinspirasi Marxisme, Feminisme, dan ekologi.³¹

Sekalipun ada kelemahan pada teori yang dikemukakan oleh Fowler, Groome berpendapat bahwa karya Fowler dapat memberi harapan bagi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan kristiani. Menarik, bahwa bagi

²⁸ John M. Broughton, "Political Psychology of Faith Development Theory," dalam Craig Dykstra and Sharon Parks, *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press), p. 91, 98-99, 107

²⁹ Gabriel Moran, menurut Miller, menyerang tahap keenam, tahap moralitas universal. Moran menemukan bahwa tahap tersebut terpisah, terlalu jarang, dan tak dapat dicapai pada suatu tujuan yang tepat bagi pendidikan religius. Moran mengusulkan bahwa tahap kelima yang dikemukakan Fowler, *conjunctive faith*, tepat untuk pendidikan keagamaan; Donald E. Miller, *Story and Context: An Introduction to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1987), p. 206

³⁰ Donald E. Miller, *Story and Context: An Introduction to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1987), p. 205

³¹ Agus Cremers, Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama. Editor Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 256-285; bnd. Sharon Daloz Parks, "Faith Development in the Changing World," dalam dalam Jeff Astley and Leslie Francis, editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) p. 97.

Groome, dengan mempelajari apa yang dikemukakan oleh Fowler dapat dijadikan sebagai filter dan jika digunakan secara baik dapat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan iman dan sebaliknya jika keliru digunakan akan berakibat pada pengaburan terhadap keberagaman pentahapan iman itu sendiri.³²

Selain beberapa kritik tentang kelemahan teori perkembangan iman yang dikemukakan Fowler di dalam bukunya *Stages of Faith*, hal yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa Fowler telah juga memberikan kontribusi yang berharga. Tak heran jika Osmer berpendapat bahwa James W. Fowler telah mengembangkan sebuah teori yang komprehensif.³³ Sehubungan dengan

berbagai kontribusi dari teori yang dikemukakan oleh Fowler, sebagaimana telah dikemukakan oleh Groome di atas, beberapa hal berikut ini menjadi menarik untuk disimak.

Bagi Don Browning, sekalipun pentahapan iman James Fowler bukanlah buku tentang teologi, tetapi memiliki relevansi kepada teologi praktika karena keseluruhannya merupakan suatu refleksi teologis. Bidang teologi praktika yang relevan dengannya adalah pastoral dan pendidikan kristiani.³⁴ Sehubungan dengan itu, bagi Osmer, teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh Fowler, perlu juga dinilai dasar teologisnya.³⁵ Berawal dengan suatu menyatakan keironisan karena Fowler mempergunakan pemaknaan iman yang dikemukakan oleh Niebuhr bahwa iman merupakan aktivitas manusia yang universal, pernyataan yang menarik pun

³² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 95-96, 107-109.

³³ Richard R Osmer. *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), p. 145; Menurut James E. Reed dan Ronnie Prevost, Karya Fowler telah memengaruhi banyak bidang pelayanan dan telah mendapat berbagai jawaban dan reaksi dalam berbagai buku dan jurnal dalam berbagai profesi dan tradisi iman. Karya Fowler juga telah menyentuh dan mendapat perhatian dari pendidikan kristiani (teologi, kedewasaan iman, studi perkembangan, psikologi agama) dan menyemarakkan dialog yang berkelanjutan di dalam studi-studi pendidikan kristiani; James E. Reed and Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Brodman and

Holman Publishess, 1993), p. 39; bnd. juga Bagi Cully and Cully, perkembangan iman merupakan suatu bagain penting di dalam tradisi kekristenan dengan berbagai respon yang beragam.

³⁴ Don Browning sebagaimana dikutip oleh Sharon Daloz Parks, "*Faith Development in the Changing World*," dalam dalam Jeff Astley and Leslie Francis. editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) p. 94

³⁵ Bnd. James E. Loder, *The Logic of The Spirit: Human Development in Theological Perspective*, (Nashivelle: Religious Publishers), p. Ix, xi.

disampaikan oleh Osmer. Bagi Osmer, apa yang dikemukakan oleh Fowler dalam teori perkembangan imannya merupakan suatu deskripsi pentahapan yang secara teologis sangat jelas dan menarik karena berupaya untuk mengidentifikasi struktur perkembangan iman bukanlah hal yang bertentangan dengan tradisi Gereja Reformed. Sehubungan dengan itu, menurut Osmer, Fowler telah berupaya mengembangkan apa yang menjadi pemikiran Clavin.³⁶

Sementara bagi Sharon Parks, *Faith Development Theory* telah memberikan sumbangan bagi pengembangan pemikiran agama dalam dua hal. Pertama, membantu untuk mengembangkan pemahaman kita tentang karakter iman. Kedua, *Faith Development Theory* menjadi salah satu jalan masuk kepada pengakuan dinamisasi karakter dari seluruh pengetahuan dan keberadaan, termasuk di dalamnya iman. Parks juga mengemukakan bahwa studi tentang perkembangan iman dapat juga dipandang sebagai suatu studi tentang *the activity of spirit*. Parks juga berpendapat bahwa terdapat hubungan antara iman, perkembangan, imaginasi, dan

spirit. Lebih lanjut dikatakan bahwa Teori perkembangan iman menggiring kepada suatu pemahaman tentang imaginasi dan spirit yang dapat menjadi jalan masuk untuk memahami formasi iman dan tugas teologis yang tepat terhadap kebutuhan akan pemahaman iman yang baru dari suatu komunitas iman.³⁷

Masih dalam hubungan dengan kontribusi dari teori perkembangan iman yang dikembangkan oleh Fowler, menurut Cremers, Fowler memberikan jalan bagi kita untuk memikirkan kembali pemahaman kita tentang iman secara universal yang terbuka, menghargai, dan menerima kekhasan masing-masing agama atau kepercayaan. Karya Fowler yang dikenal dengan teori perkembangan iman atau *Faith Development Theory* tidak hanya memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dikembangkan di dalam bidang psikologi saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan demi pengembangan teologi praktika,

³⁶ Richard R. Osmer, "James W. Fowler and the Reformed tradition: an exercise in theological reflection in religious education" dalam Jeff Astley and Leslie Francis, editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) p. 135-147

³⁷ Sharon Parks, "Imagination and Spirit in Faith Development: A Way Past the Structure-Content Dichotomy" dalam Jeff Astley and Leslie Francis, editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) p. 137-154. Dalam hubungan dengan hal ini bandingkan juga dengan pemikiran James E. Loder dalam bukunya *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective*

misalnya pastoral dan pendidikan krsitiani.³⁸

Tentang sumbangan teori perkembangan iman dalam hubungan dengan pastoral, K. Brynolf Lyon dan Don S. Browning menyatakan bahwa teori perkembangan iman, dalam hal ini pemikiran Fowler tentang pentahapan perkembangan iman, telah memberikan manfaat yang berharga yang dapat digunakan di dalam aktivitas pastoral konseling atau terapi.³⁹

Sementara dalam hubungan dengan manfaat bagi pendidikan kristiani, hal berikut ini menjadi menarik untuk diikuti. Menarik bahwa, Dykstra tidak hanya mengkritik akan kelemahan Fowler dan teori yang dikembangkan oleh Fowler, dari sudut pandang pemikiran Dykstra, tetapi Dykstra juga mengemukakan beberapa keuntungan dari teori yang

dikembangkan oleh Fowler. Menurut Dykstra, pemaknaan iman yang dipahami oleh Fowler yang bersifat universal, tidak membatasi diri pada suatu agama tertentu karena yang membedakannya adalah *content (central value, imagination of power, and master story)* dengan tidak juga mengesampingkan pemahaman tentang iman yang bergantung pada Allah dan pada penebusan yang dilakukakan oleh Allah. Satu hal yang juga menarik dari pandangan Dykstra bahwa teori perkembangan iman Fowler menolong kita untuk memahami *readiness*.⁴⁰ Dalam tulisannya yang lain, Dykstra berpendapat bahwa teori yang dikemukakan oleh Fowler dapat memberikan beberapa tuntunan dan kunci yang dapat menolong kita untuk memikirkan tentang tujuan, partisipan, dan juga proses pendidikan.⁴¹ Menarik bahwa walaupun William O. Avery tidak setuju terhadap pemaknaan iman oleh Fowler, tetapi dia berpendapat bahwa denominasi Lutheran, juga memanfaatkan teori perkembangan

³⁸ Agus Cremers, Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama. Editor Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 251-256.

³⁹ K. Brynolf Lyon and Don S. Browning, "Faith Development and the Requirments of Care," dalam Craig Dykstra and Sharon Parks. Editors. *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986), p. 205-219' bnd. Carl D. Sceider, "Faith Development and Pastoral Diagnosis," dalam dalam Craig Dykstra and Sharon Parks. Editors. *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986), p. 221-248

⁴⁰ *Ibid.*, p. 46-63

⁴¹ Craig Dykstra. "Faith Development and Religious Education" in Craig Dykstra and Sharon Parks. Editors. *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986) p.269; Pembahasan Dykstra tentang iman yang sepertinya lebih pada mengkritisi iman yang dikemukakan oleh Fowler dapat dilihat juga pada bukui karang Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith*, Second Edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005)

iman Fowler dalam hubungan dengan baptisan.⁴² Bilamana teori Fowler ini dievaluasi dalam hubungan dengan melihat segi nilai positif atau manfaatnya dengan memperhatikan kepada beberapa kriteria yang dikemukakan oleh Morray Thomas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nelson dan Aleshire, dapatlah dikatakan bahwa Fowler telah mengembangkan suatu teori yang sangat bermanfaat⁴³ daqn

⁴² William O. Avery, "A Lutheran Examines James W. Fowler" dalam Jeff Astley and Leslie Francis, editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), p. 130-132.

⁴³ C. Ellis Nelson and Daniel Aleshire, "Research in Faith Development" dalam Craig Dykstra and Sharon Parks, Editors. *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986), p. 180-204; terdapat 7 hal yang dievaluasi oleh mereka. Ketujuh hal tersebut adalah 1) *Does the developmental theory accurately reflect the real world? Fowler's work attempts to deal with the real world of faithing people. The interview elicits personal reality and likely accomplishes its task;* 2) *Is the theory stated in ways that make it clearly understandable to any who are reasonably competent? Fowler's constructions are clearly more complex than simple. Whether the compleity represents accuracy or fuzziness is unknown. It may be overly complex at points. Theories do tend to simplify as they mature, so we withhold judgment on this count;* 3) *Is the theory internally consistent? Fowler's work must be commenden at this poin. He is a structuralis, and that shows in the care and consistency with which themes are*

memberikan berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dalam aktivitas transformasi pelayanan gereja ke arah yang lebih baik.

PENUTUP

Fowler telah mengembangkan suatu teori struktur

developed and set forth in the theory. His research methods are, by and large, quite consistent with his structuralist approach; 4) *Is the theory founded on as few unproved assumptions as possible? Fowler's work does not do as well on this count. The content, focus, and emotion of the research grow out of philosophical and theological reflection. We would not want it any other way. But it does complicate the scientific theory-building process. It may not be possible to prove some of the assumptions (like faith as a human universal);* 5) *Can the theory be falsified or disconfirmed? This is a fundametaln issue in scientific inquiry. To some extent this theory can be disconfirmed, but it is debatable just how much. Caution is needed for theories with an answer for everything; and psychodynamic theories, in particular, have a tendency to do this;* 6) *Does the theory contribute to new ways of thinking and the discovery of new knowledge? Fowlers get high mark here. This work represents an innovation in the understanding of faith of paradigmatic proportions. Few researchers as productively incite speculation, response, even whle collections of essays like this one;* 7) *Is the theory self-satisfying? This may be the most important criteria at this stage of the research. Does the developmental journey Fowler traces "ring true" with people who take seriously their constructions of meaning, values, relationships, and center of power? These answers, like the research, will be highly individualistic.*

perkembangan manusia dengan memfokuskan kajiannya kepada iman universal dari manusia yang dinamis dalam mengembangkan imajinasi hubungannya dengan orang lain dan juga dengan suatu kekuatan tertinggi (Allah). Bagi Fowler iman itu bersifat universal tetapi memiliki kekhasan di dalam kontent sehingga membedakan suatu agama atau kepercayaan dari yang lain sebagai implementasi dari apa yang diimani. Iman – dalam keberadaannya atau *content* atau isi - yang dimiliki oleh seseorang, menurut Fowler, berkembang secara struktural dalam beberapa (pratahap + 6 tahapan) yang berhubungan satu dengan yang lain, di mana tahap yang keenam merupakan tahap iman yang matang, tahap yang jarang untuk dicapai. Sehubungan dengan itu, hal menarik dikemukakan oleh Fowler bahwa tingginya tahap yang dicapai oleh seseorang belumlah menjadi ukuran bahwa seseorang itu memiliki iman yang sempurna. Hal menarik lainnya yang dapat diambil manfaat dari karya Fowler adalah sisi keterbukaan bukan hanya terhadap pemanfaatan teori oleh semua agama atau kepercayaan tetapi juga keterbukaan terhadap berbagai hal yang positif bagi pengembangan pemahaman atau pemikiran dalam rangka mewujudkan suatu dunia yang memiliki iman baik, iman yang menghargai keberagaman dan kekhasan.

Pemaknaan iman yang universal yang dikemukakan oleh Fowler bila diperhadapkan dengan konteks keberagaman di Indonesia merupakan hal yang menarik. Kenyataan memperlihatkan bahwa pemaknaan iman yang menghargai keberagaman hanyalah terbatas pada kelompok-kelompok tertentu semata atau ada juga hanya terbatas pada konsep yang “manis di bibir” dan “sedap dipandang mata” namun berbeda di dalam implementasi dalam kehidupan nyata. Salah satu hal yang dapat dilihat dari kekeliruan penerapan pemaknaan iman adalah kehadiran dan keberadaan dari orang atau sekelompok orang yang memandang diri atau kelompok sebagai yang paling benar dan paling menentukan dalam segala hal termasuk di dalamnya menyatakan diri sebagai yang membela suatu kelompok tertentu atas nama “Kekuatan Tertinggi” dan merugikan orang lain. Jika pemaknaan iman dan upaya untuk mengembangkan iman yang universal dikembangkan dalam suatu bidang atau mata pelajaran tertentu maka sudah harus dimulai dari dalam keluarga sebagai tempat pertama dan terutama bagi pendidikan keimanan. Pendidikan tersebut kemudian berlanjut di sepanjang kehidupan seseorang. Sehubungan dengan itu, penekanan Fowler bahwa pemahaman iman yang baik dan juga penghargaan dan penerimaan terhadap kekhasan masing-masing agama menjadi perlu

untuk diperhatikan sehingga terjadilah transformasi yang terwujud dalam aktivitas dan perilaku hidup sehari-hari.

Tak dapat disangkal bahwa walaupun pada satu sisi ada kelemahan pada Teori Perkembangan Iman atau *Faith Development Theory* yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Fowler, namun pada sisi yang lain, teori ini telah memengaruhi tidak hanya bidang psikologi (psikologi agama), dan tetapi juga teologi termasuk di dalamnya pastoral dan juga pendidikan kristiani.

Dalam hubungan dengan Pendidikan Kristiani tak dapat dihindari bahwa teori perkembangan iman yang dikembangkan oleh Fowler telah dan akan dimanfaatkan oleh gereja-gereja di Indonesia dalam melaksanakan pendidikan bagi transformasi kehidupan iman jemaat yang lebih baik. Salah satu di antaranya berhubungan dengan penyusunan kurikulum yang memanfaatkan model spiral perkembangan iman dari Fowler. Menyadari akan keberagaman denominasi Kristen di Indonesia, maka pengembangan teori Fowler perlu untuk mempertimbangkan kekhasan masing-masing denominasi dalam melakukan reartikulasi dan reorientasi terhadap pemikiran Fowler, termasuk di dalamnya pemaknaan tentang iman, sehingga karya Fowler dapat bermanfaat dengan lebih baik lagi.

Dengan kata lain, Teori Perkembangan Iman yang dikembangkan oleh Fowler dapat dijadikan sebagai *framework* dalam rangka mempelajari, menganalisis, mengkaji, dan mengembangkan kurikulum, materi, pendekatan, metode, media, dan berbagai aktivitas pembelajaran kristiani yang sesuai dengan pertumbuhan iman partisipan dalam pembelajaran iman Kristen.

KEPUSTAKAAN

Cremers, Agus., *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Seymour, Jack L. and Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1990).

Astley, Jeff. and Leslie Francis, editors. *Christian Perspective on Faith Development* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992)

Moran, Gabriel., *Religious Education Development: Images for the Future* (Minnesota: Winston Press Inc., 1983).

- Reed, James E. and Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Brodman and Holman Publishess, 1993).
- Dyksra, Craig. and Sharon Parks. Editors. *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986)
- Dykstra, Craig., *Growing in the Life of Faith*, Second Edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005)
- Cully, Iris V. and Kending Brubaken Cully, editor. *Harper's Encyclopedia of Religious Education* (New York: Harpen & Row Publisher. Inc)
- Miller, Donald E., *Story and Context: An Introduction to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1987).
- Supratiknya, A., editor, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Osmer, Richard R.. *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008)
- Loder, James E., *The Logic of The Spirit: Human Development in Theological Perspective*, (Nashivelle: Religious Publishers).